

Analisis Majas Dalam Lirik Lagu *Kami Belum Tentu* Karya .Feast

Hanum Ayu Lestari Setyo Ningrum*¹, Rifqi Muhammad Zein², Najla Rafeyfa Asyla³,
Hanindhia Adzkiya Muthi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Hanum.ayulestari24@mhs.uinjkt.ac.id¹, Rifqi.muhamad24@mhs.uinjkt.ac.id²,

Najla.rafevfa24@mhs.uinjkt.ac.id³, Hanindhia.adzkiya24@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Alamat Kampus: Jl. Kertamukti No.5, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419

Korespondensi penulis: hanum.ayulestari24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *Poets must be able to effectively convey unrest through their work. .Feast tends to use a variety of majas that are less popular among its listeners so that the messages that .Feast wants to convey to the listeners of its songs become varied and do not match the main message it wants to convey. This research aims to analyze the use of majas in the lyrics of the song "Kami Belum Tentu" by .Feast. This research uses a qualitative method with a literature study approach to identify and understand the types of majas used. The results of the analysis show that there are 12 types of majas with a total of 51 uses of majas, including metaphor, personification, hyperbole, irony, paradox, and others. This research reveals that the variety of majas in songs provides aesthetic appeal while strengthening critical messages. However, the complexity of meaning in the lyrics is often a challenge for listeners, especially those who are less familiar with the majas used. Through this research, it is hoped that listeners can understand the meaning of songs more comprehensively, so that the message of the singer can be conveyed effectively.*

Keywords: *: figure of speech, majas analysis, the song 'kami belum tentu'*

Abstrak. Penyair tentu harus bisa menyampaikan keresahan melalui karyanya secara efektif. .Feast cenderung menggunakan variasi majas yang kurang populer di kalangan pendengarnya sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh .Feast kepada para pendengar lagunya menjadi variatif dan tidak sesuai dengan pesan utama yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam lirik lagu "Kami Belum Tentu" karya .Feast. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis majas yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan terdapat 12 jenis majas dengan total 51 penggunaan majas, meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, paradoks, dan lainnya. Penelitian ini mengungkap bahwa variasi majas dalam lagu memberikan daya tarik estetika sekaligus memperkuat pesan kritis. Namun, kompleksitas makna dalam lirik sering kali menjadi tantangan bagi pendengar, terutama mereka yang kurang akrab dengan majas yang digunakan. Melalui penelitian ini, diharapkan pendengar dapat memahami makna lagu secara lebih komprehensif, sehingga pesan dari penyanyi dapat tersampaikan dengan efektif.

Kata kunci: analisis majas, gaya bahasa, lagu kami belum tentu

1. LATAR BELAKANG

Sebagai seorang penyair tentu harus bisa menyampaikan keresahan melalui karyanya secara efektif. Namun, majas-majas dalam lagu yang dibuat oleh .FEAST cenderung menggunakan variasi majas yang kurang populer di kalangan pendengarnya. Sehingga, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh .Feast kepada para pendengar lagunya menjadi variatif dan tidak sesuai dengan pesan utama yang ingin disampaikan.

Permasalahan dalam analisis majas lirik lagu Kami Belum Tentu karya .FEAST dapat difokuskan bagaimana fungsi majas dapat menyampaikan pesan dan emosi yang kompleks dalam lagu tersebut. Lagu ini penuh akan sarat makna dan kiasan yang mengangkat tema kritik

fenomena dalam kehidupan sosial, masyarakat maupun kondisi politik dalam negeri. Menggunakan berbagai jenis majas dengan tujuan terbentuknya estetika dalam lagu, seperti penggunaan majas hiperbola, ironi, metafora, dan personifikasi. Lagu ini memiliki makna yang berlapis sehingga tidak mudah bagi pendengar untuk memahami dan tersampainya makna lagu Kami Belum Tentu karya Feast menjadi lebih sulit. Hal ini, menimbulkan interpretasi yang beragam antar pendengar, sehingga muncul sebuah permasalahan ketika lirik lagu serta makna tersebut tidak sepenuhnya mudah dipahami oleh pendengar, terutama bagi pendengar yang kurang familiar dengan majas yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki judul penelitian “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serious yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah” yang ditulis oleh Karmila dan Abdurrahman, berasal dari Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa lagu Amin Paling Serious yang dipopulerkan oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah menggunakan berbagai macam gaya bahasa untuk menambahkan keindahan serta memperkuat makna pada liriknya. Gaya bahasa yang digunakan sangat beragam, meliputi: (a) gaya bahasa perbandingan, seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola; (b) gaya bahasa pertentangan seperti paradoks; serta yang terakhir adalah (c) gaya bahasa penegasan, yaitu aliterasi dan asonansi. Lagu Amin Paling Serious menonjolkan majas asonansi sebanyak 8 kali dan kata abstrak sebanyak 16 kali. Hasil analisis dari penelitian tersebut adalah pentingnya penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam menciptakan lagu agar memiliki lirik lagu yang indah serta mengandung unsur estetika. Tanpa elemen-elemen ini, lirik akan menjadi kaku dan kehilangan daya tarik atau nilai estetikanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis majas pada lirik lagu. Dalam lirik lagu Kami Belum Tentu karya .Feast yang memberikan tema ketidakpastian, pencarian jati diri yang dialami oleh generasi muda, dan kritik terhadap berbagai fenomena yang ada di masyarakat, didominasi oleh majas metafora, hiperbola, personifikasi, dan paradoks, yang sering kali menekankan pada kekuatan pesan kritis terhadap isu sosial. Sedangkan pada “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serious yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah” yang lebih mengarah pada tema cinta, pengorbanan, dan kedalaman emosi dalam sebuah hubungan memfokuskan pada aspek diksi secara khusus, seperti penggunaan majas aliterasi dan asonansi untuk memperkuat unsur keindahan dan kedalaman emosi, serta penggunaan kata-kata abstrak untuk menciptakan suasana yang lebih melankolis. Kesimpulannya, perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lagu yang akan dianalisis majasnya.

Melalui penelitian ini, peneliti mengajak pendengar maupun pembaca jurnal untuk merenungkan pentingnya keberanian dalam menghadapi ketidakpastian dan mengambil langkah meskipun jalan yang harus dilalui tidak selalu jelas. Dengan demikian, Kami Belum Tentu karya .Feast bukan hanya sekadar sebuah lagu, tetapi juga merupakan representasi dari semangat pencarian jati diri dan harapan di tengah tantangan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas-majas yang digunakan dalam lagu Kami Belum Tentu karya .Feast sehingga para pendengar mendapatkan pemahaman yang lebih mudah serta lebih lengkap terkait makna dari lirik-lirik lagu tersebut. Diharapkan menghasilkan output berupa tersampainya pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi kepada para pendengarnya. g mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

2. KAJIAN TEORITIS

Karya Sastra

Karya sastra merupakan buah dari hasil pemikiran manusia, sehingga karya sastra sangat bervariasi dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya tergantung dengan imajinasi penulisnya. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini dalam Hastuti dkk., 2022) sehingga karya sastra menjadi bentuk seni yang menonjolkan keunikan penulis melalui imajinasi dalam mengolah ide-ide kreatif. Kebebasan ini memberi peluang besar kepada penulis untuk mengembangkan kreativitasnya secara menyeluruh sehingga timbul suatu keunikan yang dapat dinikmati oleh pembaca sebagai karya yang memiliki nilai estetika. Kreativitas dalam dunia sastra tidak memiliki batasan, kemampuan penulis dalam mengolah sebuah realita maupun ilmu pengetahuan ke dalam bentuk yang lebih imajinatif dan sarat akan estetika merupakan inti dari terbentuknya karya sastra.

Sastra merupakan sebuah bentuk pengungkapan ekspresi dari seorang penulis yang dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra tulis sangat bervariasi, diantaranya, novel, puisi, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Sedangkan, karya sastra lisan terdiri dari pantun, dongeng, hikayat, lagu, dan masih banyak lagi. Kepopuleran karya sastra lisan berupa lagu menjadi hal yang sering diperbincangkan oleh masyarakat baik di media sosial maupun di dunia nyata. Kepopuleran lagu dapat terbukti secara nyata, yaitu, dari berbagai kalangan orang dewasa, anak-anak, remaja, lansia menikmati lagu di tempat yang beragam seperti rumah, sekolah, kantor, ruang makan, kantor polisi dan tempat-tempat lainnya. Pengertian lagu menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hasil karya imajinasi dan ekspresi dari seorang penyair (pembuat lagu) tentang objek semua penginderaan menggunakan nada yang kemudian

menghasilkan sebuah harmonisasi (Setiari, dalam Natalia, F. dkk., 2024). Lagu adalah bentuk seni yang menggabungkan nada atau suara dengan ritme, sering kali disertai oleh alat musik untuk meningkatkan keindahannya. Menyampaikan makna pada sebuah lagu membutuhkan lirik-lirik yang sesuai dengan pengarangnya, ungkapan-ungkapan ini dapat berupa perasaan pengarang maupun pendapat pengarang mengenai suatu fenomena atau realita yang ada di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Setiari (dalam Natalia, F. dkk., 2024) yang mengatakan, “Keelokan sebuah lagu tergantung pada kombinasi antara liriknya sebagai ekspresi bahasa dan musik sebagai pengiringnya”. Lagu juga dapat dijelaskan sebagai variasi suara dengan ritme yang terdiri dari kata-kata yang disampaikan melalui bicara, menyanyi, atau membaca (Cahyo dkk., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah lagu adalah ungkapan perasaan maupun pendapat yang disampaikan oleh penulis melalui lirik.

Lirik Lagu

Menurut Moeliono dalam (Resdiansyah, R., 2019), lirik lagu mempunyai dua pengertian (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) lirik lagu adalah susunan sebuah nyanyian. Dalam hal ini, penulis melakukan sebuah permainan mengarang kata untuk menciptakan lirik lagu yang menarik, sehingga kesempatan lagu dapat digemari serta diterima oleh masyarakat atau konsumen semakin tinggi. Lirik lagu mengandung rangkaian kata yang mengandung unsur estetika sehingga dapat memikat penikmat lagi untuk dapat merasakan perasaan, makna, serta emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik lagu adalah karya sastra berupa puisi yang mengandung ungkapan emosi pribadi. Berdasarkan pengertian mengenai lirik lagu menurut KBBI, dapat diambil kesimpulan bahwa lirik lagu merupakan sebuah puisi yang menggambarkan perasaan serta emosi pengarangnya atau lirik lagu itu sendiri.

Majas

Lirik lagu memiliki ciri khas dalam penggunaan majas—disebut juga gaya bahasa—yang berperan penting untuk menciptakan dampak tertentu dalam komunikasi. Dengan adanya majas, lirik lagu dapat diperindah sehingga komunikasi akan menjadi lebih bermakna atau sesuai dengan tujuan penulis. Penggunaan majas dalam lirik lagu berfungsi untuk memberikan kiasan-kiasan serta keindahan, sehingga penikmat lagu akan lebih mudah hanyut dan terhipnotis dengan kondisi serta situasi yang berusaha pengarang sampaikan lewat lagu tersebut. Tingkat keindahan lirik lagu juga dipengaruhi oleh faktor pengarangnya, semakin lihai seseorang dalam menulis lirik lagu maka semakin indah lirik lagu yang dihasilkan. Oleh

karena itu, dibutuhkan pengalaman yang padat dalam hal memperlakukan kata serta penggunaan majas yang baik untuk menghasilkan sebuah lagu yang fenomenal.

Penggunaan majas yang baik pada lirik lagu dapat mempengaruhi keindahan lirik lagu tersebut. Majas mengacu pada cara kreatif dalam menggunakan kata-kata, susunan kalimat, serta perangkat retorika untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, menarik, atau menggugah. Majas adalah penggunaan variasi bahasa yang bertujuan untuk menambah rasa dan kesan pada sebuah karya sastra. Sebagai teknik yang dimanfaatkan oleh pengarang, majas berfungsi menyampaikan maksud atau pesan tertentu kepada pembaca melalui bahasa. Penggunaan majas dalam lagu dapat menambah daya tarik, menggambarkan emosi, dan memperkuat konteks lirik (Nadhifah dkk., 2020). Secara umum, majas terbagi menjadi empat kategori: majas sindiran, majas penegasan, majas perbandingan, dan majas pertentangan (Masruchin, 2017). Majas-majas tersebut meningkatkan unsur estetika yang ada di dalam sebuah karya sehingga menjadi lebih indah dan menarik minat penggemar karya tersebut. Hal ini dapat diperkuat dengan pendapat dari Luthfiana dkk. (2020), Amrullah dan Shadiqin (2024), serta Astuti dan Setyanto (2024) (dalam Natalia, F. dkk., 2024) mengenai fungsi majas dalam karya sastra yaitu dipakai untuk memperkaya makna, meningkatkan efektivitas, dan menarik minat pembaca.

Kajian terhadap penggunaan majas dalam sebuah lagu dapat dikategorikan sebagai bagian dari stilistika, yaitu studi yang mengupas penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut pendapat Sudjiman (dalam Damayanti, S., 2016) yang mengatakan bahwa kajian stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang ditorehkan oleh pengarang dalam karyanya. Penelitian tentang gaya bahasa mencakup unsur kata, kalimat, intonasi, dan bunyi. Kajian stilistika membantu pembaca memahami isi karya sastra yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih mudah. Semakin mahir seorang penulis mengolah stilistika dalam karyanya, semakin tinggi pula nilai keindahan atau estetika karya yang dihasilkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Menurut Setiawan dan Anggito (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk memahami makna di balik fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dilakukan dalam konteks alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menekankan pada proses daripada hasil akhir, serta menghasilkan data deskriptif yang dianalisis secara induktif.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data tertulis yang merupakan salah satu lagu grup bernama .Feast yang berjudul Kami Belum Tentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti observasi dan telaah dokumen. Teknik Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lirik dari lagu tersebut, dengan cara menandai dan menelaah arti dari lirik dalam lagu tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Majas pada Lagu Kami Belum Tentu

Tabel 1. Banyaknya Majas pada Lagu Kami Belum Tentu

No.	Jenis Majas	Jumlah
1.	Personifikasi	4
2.	Metafora	10
3.	Ironi	8
4.	Litotes	2
5.	Paradoks	5
6.	Hiperbola	8
7.	Repetisi	3
8.	Retoris	4
9.	Sinisme	1
10.	Pleonasme	1
11.	Sarkasme	4
12.	Simile	1
	Total	51

Majas yang terdapat dalam lagu Kami Belum Tentu karya .FEAST meliputi majas personifikasi, majas metafora, majas ironi, majas litotes, majas paradoks, majas hiperbola, majas repetisi, majas retoris, majas sinisme, majas pleonasme, majas sarkasme, majas simile. Total dari majas-majas tersebut adalah 12 jenis majas.

Majas Personifikasi

Majas Personifikasi adalah majas yang mengaplikasikan sifat manusia ke dalam benda mati, sehingga benda mati seolah-olah hidup. Majas Personifikasi yang terdapat dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Tiang masih berdiri
- b) Dimakan matahari
- c) Ditinggal beasiswa
- d) Mewakilkkan suara kami

Lirik (a) termasuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan tiang yang berdiri, padahal tiang adalah benda mati yang tidak bisa berdiri. Lirik (b) termasuk majas personifikasi karena menggambarkan matahari yang memiliki sifat manusia, sehingga seakan-akan matahari dapat memakan sesuatu. Lirik (c) mengandung majas personifikasi karena beasiswa seakan-akan dapat meninggalkan, padahal meninggalkan adalah sifat manusia yang tidak bisa dilakukan oleh benda mati, yaitu beasiswa. Lirik (d) terdapat majas personifikasi karena menggambarkan suara yang dapat mewakili, padahal suara adalah benda mati yang tidak bisa mewakili sesuatu seperti manusia.

Majas Metafora

Majas Metafora adalah penggunaan kiasan yang bukan arti sebenarnya untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan sebuah perbandingan atau persamaan. Majas Metafora yang terdapat dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Bendera makin tinggi
- b) Merah makin memudar
- c) Yang bunglon merasa benar
- d) Putih makin menguning
- e) Yang pintar masih berpaling
- f) Masih dipeluk setan
- g) Pemimpin di esok hari
- h) Jadikan pelajaran
- i) Earth-02 masih main tusuk
- j) Jelas-jelas tangan besi

Lirik (a) termasuk ke dalam majas metafora karena bendera sebagai tanda kebanggaan atau identitas dan semangat juang, makin tinggi dalam konteks ini menunjukkan suatu ‘terus-menerus’ atau ‘semakin’, yang umumnya terkait dengan peningkatan atau capaian atau keberhasilan yang berlandaskan ambisi. Oleh karena itu, ini termasuk ke dalam majas metafora karena tidak membahas tentang bendera fisik secara langsung. Lirik (b) termasuk ke dalam majas metafora karena warna merah dalam berbagai konteks melambangkan semangat, kekuatan, keberanian, atau bahkan semangat hidup. Di dalam lirik ini, perubahan warna mewakili simbol dari penurunan kualitas atau semangat. Ketika warna merah mengalami penurunan intensitasnya dalam kalimat ini, hal tersebut memberikan penggunaan visual yang kuat terkait hilangnya semangat yang sebelumnya hadir. Lirik ini adalah metafora untuk menggambarkan keadaan jiwa bangsa atau masyarakat dengan menggunakan kiasan. Lirik (c) mengandung majas metafora sebab kata bunglon di sini tidak menggambarkan bunglon secara

literal, tetapi menggambarkan sifat orang yang plin-plan, mudah berubah sesuai dengan kepentingan tertentu atau oportunis. Lirik (d) termasuk ke dalam majas metafora karena warna putih sering dipakai untuk melambangkan kesucian atau kejujuran. Ketika makin menguning, ini metafora yang digunakan untuk memberi kiasan bahwa telah terjadi penurunan moral seperti korupsi. Lirik (e) termasuk ke dalam majas metafora karena Yang pintar adalah metafora untuk orang-orang bijaksana atau berpengaruh yang diharapkan berbuat sesuatu. Masih berpaling menggambarkan mereka yang tidak peduli atau mengabaikan masalah, tanpa menyebutkan tindakan fisik sebenarnya, jadi ini adalah kiasan, bukan makna sebenarnya. Lirik (f) mengandung majas metafora karena setan di sini melambangkan hal-hal buruk seperti korupsi, kejahatan, keburukan moral, keserakahan, dan lain-lain. Dipeluk merupakan metafora dari keterikatan, keterlibatan, hubungan, ketergantungan yang berarti masih sangat terikat dengan hal-hal negatif. Lirik (g) merupakan majas metafora karena pemimpin di esok hari melambangkan harapan besar terhadap generasi penerus untuk menjalankan roda-roda pemerintahan ke jalan yang lebih baik, bukan makna literal, esok hari diangkat menjadi pemimpin, tetapi berupa kiasan sehingga termasuk ke dalam majas metafora. Lirik (h) termasuk ke dalam majas metafora karena dalam lirik ini metafora pelajaran yang berarti pengalaman dari masa lalu untuk dievaluasi dan dikaji, tetapi secara harfiah tidak ada buku pelajaran yang dimaksud. Jadi pelajaran di sini adalah kiasan, bukan bentuk literal dari pelajaran yang membutuhkan buku pelajaran. Lirik (o) mengandung majas metafora karena Main tusuk adalah metafora untuk tindakan menusuk dari belakang, seperti pengkhianatan, bukan tindakan harfiah. Lirik (j) termasuk ke dalam majas metafora karena tangan besi di sini bukan makna literal, tetapi metafora untuk pemerintah yang otoriter atau keras.

Majas Ironi

Menurut Prihantini (2017), majas ironi adalah salah satu jenis gaya bahasa sindiran halus yang menggunakan pernyataan yang maknanya bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Majas ini sering dimanfaatkan untuk mengkritik secara halus atau menyampaikan pesan secara tidak langsung tanpa melukai perasaan orang lain. Majas ironi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah pernyataan yang bertentangan dengan apa yang dimaksud atau situasi aslinya. Majas Ironi yang terdapat dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Yang pintar masih berpaling
- b) Jelas tak ada yang tahu!
- c) Untuk apa terkoneksi
- d) Jika masih mati lampu?
- e) Sembah Tuhan tiap minggu

- f) Tapi masih lempar batu
- g) Pura-pura bersih lagi
- h) Tentu kami belum tahu!

Lirik (a) termasuk ke dalam majas ironi karena lirik ini menunjukkan kesesuaian dengan yang seharusnya. Ironinya adalah bahwa orang-orang yang pintar diharapkan untuk peduli justru tidak peduli, dalam lirik ini digambarkan dengan kata berpaling. Lirik (b) mengandung majas ironi karena konteksnya menyiratkan bahwa orang sebenarnya tahu, tetapi pura-pura tidak tahu. Lirik (c) dan (d) termasuk ke dalam majas ironi karena menunjukkan ketajaman perbedaan antara terkoneksi yang melambangkan kemajuan teknologi dengan masih mati lampu yang melambangkan sebuah masalah mendasar. Ironinya adalah ketika kecanggihan teknologi tidak mampu lagi untuk mengatasi masalah mendasar. Lirik (e) dan (f) termasuk ke dalam majas ironi karena sembah Tuhan tiap minggu menggambarkan ketaatan umat dalam beragama, lalu dilanjut dengan liriknya selanjutnya yaitu tapi masih lempar batu menggambarkan kemunafikan atau menyakiti orang lain secara diam-diam. Ironinya terletak pada menyembah Tuhan secara rutin tetapi disandingkan dengan nilai-nilai yang tidak diajarkan oleh agama, di sini menggambarkan ketika ibadah tidak sampai ke hati hanya menjadi sebuah rutinitas. Lirik (g) termasuk ke dalam majas ironi karena menggambarkan orang yang melakukan suatu kesalahan berusaha untuk menutupi kesalahannya dengan berpura-pura suci. Ironinya terletak pada tindakan pura-pura dengan kenyataan sebenarnya. Lirik (h) termasuk ke dalam majas ironi karena kata Tentu seolah-olah menegaskan kepastian, tetapi langsung disandingkan dengan belum tahu yang menunjukkan ketidaktahuan. Hal ini menciptakan kesan kontradiktif dan juga menyindir situasi di mana ketidaktahuan sebenarnya bukan sesuatu yang mengejutkan atau bahkan disengaja.

Majas Litotes

Menurut Tarigan (dalam Tinambunan, S. dkk., 2022) “Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.” Jadi, majas ini menggambarkan perlawanan dari kenyataan, menggunakan bahasa yang halus dan lembut dengan maksud untuk merendahkan. Majas litotes yang terdapat di dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Tenang kawan, tak apa
- b) Melupakan masa lalu

Lirik (a) termasuk ke dalam majas litotes karena Tak apa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sebenarnya bisa menjadi masalah besar, tetapi faktanya dikecilkan. Dampak besar dari ditinggal beasiswa direndahkan menjadi seolah-olah hal kecil yang tidak terlalu penting.

Lirik (b) termasuk ke dalam majas litotes karena melupakan digunakan untuk menggambarkan penyederhanaan sesuatu yang sebenarnya sulit untuk dilakukan. Melupakan masa lalu adalah hal yang rumit, dalam lirik ini faktanya direndahkan dan menggambarkan melupakan masa lalu dengan bahasa yang lugas serta sederhana seakan-akan hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah.

Majas Paradoks

Menurut pendapat Hadi Gunawan (2019), majas paradoks adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Kesimpulannya adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlawanan. Majas paradoks yang terdapat di dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Bertahan, buat apa?
- b) Belum ada artinya
- c) Mendorong kemunduran
- d) Cukup dikasih hati
- e) Masih minta tambah paru

Lirik (a) termasuk ke dalam majas paradoks karena bertahan menggambarkan tindakan positif untuk menghadapi tantangan kehidupan, tetapi setelah bertahan dilanjut dengan buat apa? Hal ini mempertanyakan makna bertahan seakan perbuatan itu tidak penting, sehingga menimbulkan kontradiksi dengan pemahaman umum bahwa bertahan itu penting. Lirik (b) termasuk ke dalam majas paradoks karena belum ada artinya menggambarkan ketidakbermaknaan sesuatu sehingga tidak memiliki arti, padahal sesuatu yang sedang berlangsung seharusnya memiliki arti. Lirik (c) termasuk ke dalam majas paradoks karena mendorong umumnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang positif, tetapi disini mendorong menjelaskan kemunduran yang keduanya berlawanan. Mendorong identik dengan hal positif, kemunduran identik dengan hal negatif. Lirik (d) dan (e) termasuk ke dalam majas paradoks karena menunjukkan kontradiksi antara kebaikan yang diberikan dan respon yang diterima. Kebaikan yang diberikan digambarkan dengan cukup dikasih hati dan respon yang diterima digambarkan dengan masih minta tambah paru.

Majas Hiperbola

“Majas hiperbola adalah sejenis bahasa kias yang mengandung kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya” (Salwia, F. dkk, 2022), jadi hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan dilebih-lebihkan dari yang seharusnya untuk menarik perhatian dan memberikan efek dramatis. Majas Hiperbola yang terdapat pada lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Masih dipeluk setan
- b) Alergi peradaban
- c) Alergi kemajuan
- d) Ada yang cukup peduli
- e) Earth-03 kerusakan lagi
- f) Earth-04 perang nuklir lagi
- g) Tiap hari kian buruk
- h) Berkibar tiap pagi

Lirik (a) termasuk majas hiperbola karena menyiratkan bahwa seseorang ataupun kelompok masih terperangkap dalam kebiasaan buruk, ketidakadilan atau hal negatif yang merugikan mereka ataupun orang lain. Setan disini menjelaskan atau menerangkan pada godaan atau pengaruh pada hal negatif yang mereka lakukan. (b) lirik kedua menjelaskan menolak ataupun merujuk pada ketidakmampuan terhadap peradaban yang lebih baik. (c) lirik ketiga menjelaskan bahwa mereka yang dimaksud menolak untuk menerima perubahan yang lebih baik serta kemajuan (d) pada lirik keempat ini menjelaskan bahwa masih ada yang peduli atau masih ada harapan untuk memperbaiki keadaan, meskipun situasi kian memburuk. (e) pada lirik kelima menjelaskan pada sebuah kenyataan atau realitas alternatif yang merujuk bahwa sedang mengalami kerusakan, kerusakan sosial, politik, atau bencana lainnya. (f) pada lirik keenam ini menjelaskan atau menggambarkan keadaan dimana adanya ketegangan internasional yang bisa menghancurkan dunia. (g) pada lirik ini menjelaskan dan merujuk bahwa keadaan semakin memburuk setiap harinya dan juga mencerminkan pesimisme terhadap masa depan. Lirik (h) termasuk ke dalam majas hiperbola karena tiap pagi menjelaskan kejadian yang konsisten dengan kesan dramatis, frasa ini dianggap melebih-lebihkan pentingnya aksi berkibar tersebut.

Majas Repetisi

Menurut Pamungkas dan Saddodo (2018) : Majas repetisi adalah jenis majas yang memiliki ciri khas berupa pengulangan kata atau frasa. Majas ini dapat mengulang kata, frasa, atau klausa yang sama dalam satu kalimat. Dalam konteks yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pengulangan kata, frasa, atau klausa di dalam lagu. Majas repetisi yang terdapat di dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Adakah yang cukup mampu?
- b) Jelas tak ada yang tahu!
- c) Namun kami belum tentu!

Lirik (a) termasuk ke dalam majas repetisi karena dalam lagu ini terdapat pengulangan Adakah yang cukup mampu? Sebanyak tiga kali. Lirik (b) termasuk ke dalam majas repetisi karena dalam lagu ini terdapat pengulangan Jelas tak ada yang tahu! Sebanyak tiga kali. Lirik (c) termasuk ke dalam majas repetisi karena dalam lagu ini terdapat pengulangan Namun kami belum tentu! Sebanyak lima kali.

Majas Retoris

Menurut Tarigan dalam Al-ma'ruf (2019), majas retoris adalah penggunaan kata baik secara tulisan maupun lisan yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Majas ini berfungsi sebagai sebuah alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Majas retoris dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Apa guna gelar kami?
- b) Siapa yang sudah tau?
- c) Jadi apa tua nanti?
- d) Adakah yang cukup mampu?

Pada lirik (a) termasuk majas retoris karena dianggap bisa mempengaruhi pembaca dan pendengar lagu ini dengan cara mempertanyakan manfaat atau makna dari gelar akademik atau status sosial. Lirik (b) pada lirik kedua termasuk majas retoris karena mengajak pembaca dan pendengar lagu ini untuk mempertanyakan ataupun menjawab keresahan tentang ketidakjelasan yang dirasakan. Lirik (c) termasuk majas retoris karena ini menjadi pertanyaan yang dianggap bisa mempengaruhi pembaca atau pendengar musik ini, dengan pertanyaan ini pembaca atau pendengar lagu Kami Belum Tentu untuk mem-pertanyaan tentang tujuan hidup. Lirik (d) pada lirik ini mengandung makna mempertanyakan apakah ada orang yang cukup mampu atau kompeten untuk menghadapi sebuah tantangan atau untuk memimpin sebuah negara.

Majas Sinisme

Majas sinisme adalah majas yang digunakan untuk mengkritik segala sesuatu dalam bentuk apapun, majas ini mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Lirik lagu di bawah ini termasuk ke dalam majas sinisme karena menggambarkan kondisi umat yang ditipu atau dikelabui oleh pihak-pihak tertentu secara tajam dan blak-blakan seakan tidak ada alternatif atau harapan. Majas sinisme dalam lagu ini, yaitu:

- a) Umat yang dikelabui

Pada lirik ini mengandung arti bahwa suatu umat telah atau sedang ditipu, dibohongi, atau merujuk pada kondisi dimana mereka sedang disesatkan, baik oleh informasi ataupun tindakan yang mereka anggap benar namun pada kenyataannya tidak.

Majas Pleonasme

Menurut Keraf (dalam Mulyadi, 2021) mengemukakan bahwa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Jika kata-kata yang berlebihan dihapus, hal ini berarti tetap mempertahankan keutuhan dan makna dari kata-kata tersebut. Majas pleonasme pada lagu ini, yaitu:

- a) Jangan sampai rusak beneran

Pada lirik ini menjelaskan makna bahwasannya sesuatu bisa dicegah agar tidak rusak dan terhindar dari kerusakan. Pada kata “beneran” menegaskan bahwa kerusakan ini adalah nyata dan sebenarnya bukan hanya sementara, lalu kata “beneran” juga merujuk pada kata yang bisa dihapus tapi bisa mempertahankan keutuhannya.

Majas Sarkasme

Menurut pendapat Keraf G. (dalam Cahyo A.N. dkk., 2020) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Tingkatan sarkasme lebih kasar dari ironi, karena menekankan pada situasi yang penuh dengan kepahitan hingga celaan pahit. Majas ini bersifat pasif agresif artinya di situasi tertentu dapat terlihat biasa saja atau tidak menyerang pembacanya padahal realita serta tujuannya untuk menyerang pembacanya. Majas sarkasme dalam lagu Kami Belum Tentu, yaitu:

- a) Tumblr, Reddit diblok lagi
 b) Siapa bilang situsbiru?
 c) Jelas-jelas tangan besi
 d) Masih berlagak rindu

Lirik (a) dan (b) termasuk ke dalam majas sarkasme karena pada Tumblr, Reddit diblok lagi menyampaikan kritik tajam terhadap pemerintah yang dirasa dalam memutuskan sebuah kebijakan dianggap tidak memberikan keadilan dan tidak logis, hal ini diperkuat pada lirik selanjutnya Siapa bilang situsbiru? Menyiratkan ejekan dan sindiran kepada pihak yang gagal dalam mengkaji serta memahami platform tersebut sehingga dianggap negatif yang dilambangkan dengan situs biru. Lirik (c) termasuk ke dalam majas sarkasme karena tangan besi menggambarkan gaya kepemimpinan otoriter atau represif. Frasa ini menyoroti ketidakpuasan terhadap tindakan yang terlalu represif dengan nada mengejek. Lirik (d) termasuk ke dalam majas sarkasme karena kata berlagak menunjukkan rasa tidak tulus dari orang yang sebenarnya tidak peduli tetapi berpura-pura peduli. Lirik ini mengkritik orang yang memiliki ketidaksamaan antara tindakan dan perasaannya.

Majas Simile

Berdasarkan pendapat ahli stilistika Nurgiyantoro, B. (2019) simile adalah sebuah ungkapan yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Di dalam lagu ini yang termasuk ke dalam majas simile, yaitu:

a) Bagaikan Kalpataru

Lirik (a) termasuk ke dalam majas simile karena kata bagaikan secara eksplisit digunakan untuk membandingkan sesuatu secara langsung tanpa menyembunyikan hubungan antar-objek. Di sini Kalpataru dibandingkan dengan suatu objek atau subjek secara eksplisit menggunakan kata penghubung bagaikan dan juga menekankan makna bahwa sesuatu yang sempurna atau ideal seperti makna “kalpataru” yang berarti sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan “kalpataru” dalam lagu ini menggambarkan sebuah bayangan atau ilusi, dalam hal ketidakpastian seperti makna dari lagu itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dari penelitian yang telah kami lakukan yaitu, lirik lagu Kami Belum Tentu karya.FEAST lebih banyak menggunakan majas metafora dengan 10 kali penggunaan. Hal tersebut membuat lagu ini menjadi indah, memiliki nilai estetika dan memiliki makna yang dalam. Penyair memadukan 12 jenis majas secara kreatif serta apik, menjadikan lirik terasa hidup, dinamis, dan tidak membosankan, sehingga lagu ini menjadi sarat akan makna dan memberikan pengalaman mendengarkan yang mendalam bagi pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan untuk dilakukan penelitian serupa pada karya musik lain, baik dalam genre yang sama atau berbeda, untuk mengkaji lebih dalam penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu guna mengetahui seberapa dalam makna dan nilai artistik serta estetika yang dimiliki lagu tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat memperdalam kajian dengan meneliti hubungan antara penggunaan majas dan dampaknya pada persepsi pendengar.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah tidak adanya wawancara langsung dengan pencipta lagu, sehingga interpretasi dilakukan berdasarkan analisis tekstual dan teori sastra yang digunakan peneliti. Disarankan agar penelitian mendatang menggabungkan metode kualitatif lainnya, seperti wawancara dengan pencipta lagu atau survei terhadap pendengar, untuk mengeksplorasi persepsi dan makna penggunaan majas dalam lirik lagu agar lebih mendalam dan memiliki variasi interpretasi dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, M. (2017). *Pemakaian Majas Perbandingan Dalam Trilogi Ronggeng Dukung Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Semantik* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma..
- Cahyo, A. N., & Dkk. (2020). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 1-10.
- Damayanti, S. (2016). *Kajian Wacana Puisi Hamidase Kokoro Karya Shuntaro Tanikawa: Sebuah Analisis Stilistika*. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1–15.
- Gunawan, H. (2019). *Majas Dan Peribahasa*. CV. Cosmic Media Nusantara.
- Hastuti, Anggraini T.R., Dkk. (2022). *Analisis Aspek Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)*. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 261–274.
- Karmila. (2023). *Analisis Majas Dan Diksi Pada Lagu Amin Paling Serius Yang Dipopulerkan Sal Priadi Dan Nadin Amizah*. *Educaniora: Journal Pendidikan Anak*, 1(1), 56–64.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, Dan Puisi*. Huta Publisher.
- Mulyadi. (2021). *Fenomena Pleonasme Dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa Dan Kalimat Efektif*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 162–270.
- Nadhifah, A., [Et Al.]. (2020). *Studi Majas Pada Tulis Jurnalisme Warga Di Koran Serambi Indonesia Tahun 2020*.
- Natalia, F., Dkk. (2024). *Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Untuk Kita Renungkan Karya Ebiet G. ADE*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 118–125.
- Nugrahani, F., Wahono, S. S., & Al-Ma'ruf, A. I. (2019). *Ecranisation Of Laskar Pelangi Novel And Its Function As Educative Media (Study Of Literature Reception)*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 221–227.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pamungkas, S. A., & Saddodo, K. (2018). *Repetisi Dan Fungsinya Dalam Novel Di Tanah Lada: Analisis Stilistika*. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113–130.
- Prihantini, A. (2017). *Majas, Idiom, Dan Peribahasa Indonesia Superlengkap*. Jakarta: Wahyu Media
- Reza Resdiansyah. (2019). *Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika)* (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia). Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Rifa Nurul Nadhifah, Rochmat Tri Sudrajat, Tamtam Kamaluddin. (2020). *Analisis Majas Dalam Lirik Lagu "Ku Kira Kau Rumah" Karya Amigdala*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 433–437.
- Salwia, F. Dkk. (2022). *Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*.

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(4), 2228–2231.

Setiawan, M. R., & Anggito, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Humanika.

Tinambunan, S., Dkk. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar*. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 24--29.